

DAMPAK SOSIAL BUDAYA PARIWISATA DI DESA WISATA KUBU GADANG PADANG PANJANG SUMATERA BARAT

Rini Eka Sari¹

¹Politeknik Negeri Padang, rini@pnp.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dampak pariwisata di desa wisata Kubu Gadang Padang Panjang, Provinsi Sumatera Barat dari segi sosial budaya di kalangan masyarakat setempat. Dampak tersebut merupakan akibat dari perubahan yang terjadi pada masyarakat sebelum dan sesudah masuknya pariwisata ke desa ini, yang dapat menjadi acuan evaluasi pengembangan pariwisata di desa wisata ini sehingga dampak negatif dapat diminimalisir. Sebagai salah satu desa wisata yang berada pada tahap maju di Sumatera Barat, Kubu Gadang tidak hanya membawa dampak di bidang ekonomi, tetapi juga dampak sosial budaya bagi masyarakat. Data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara mendalam dengan beberapa pelaku dan anggota masyarakat di desa wisata Kubu Gadang. Analisis data menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pariwisata telah membawa perubahan di desa wisata Kubu Gadang bagi masyarakat setempat khususnya yang terlibat dalam kegiatan pariwisata. Terdapat dampak positif dan negatif dari pariwisata dari segi sosial budaya terhadap masyarakat di desa wisata Kubu Gadang. Dampak positifnya antara lain meningkatnya nilai-nilai kebaikan di kalangan masyarakat, munculnya tokoh-tokoh pemimpin, meningkatnya kesadaran masyarakat dalam melestarikan seni dan budaya lokal, dan interaksi yang mendalam antara wisatawan dan masyarakat, sedangkan dampak negatifnya adalah terjadinya konflik di kalangan masyarakat pelaku dan pengelola pariwisata dan munculnya budaya komersialisasi dan komodifikasi.

Kata Kunci : Dampak sosial budaya, pariwisata, desa wisata, Kubu Gadang

ABSTRACT

This study aims to explore the impact of tourism in the Kubu Gadang tourism village in Padang Panjang, West Sumatra Province from a socio-cultural perspective among the local community. The impact is a result of changes that occur in the community before and after the existence of tourism into this village, which can be a reference for evaluating tourism development in this tourism village so that negative impacts can be minimized. As one of the tourism villages that is at an advanced stage in West Sumatra, Kubu Gadang not only brings economic impacts, but also socio-cultural impacts to the community. Data were collected through observation and in-depth interviews with several actors and community members in Kubu Gadang tourism village. Data analysis used a qualitative descriptive method. The results showed that tourism has brought changes in Kubu Gadang tourism village for the local community, especially those involved in tourism activities. There are positive and negative impacts of tourism in terms of socio-culture on the community in Kubu Gadang tourism village. The positive impacts include the increase in good values among the community, the emergence of leaders, increased public awareness in preserving local arts and culture, and in-depth interaction between tourists and the community, while the negative impacts are the occurrence of conflicts among the community of tourism actors and managers and the emergence of a culture of commercialization and commodification.

Keywords: Socio-cultural impacts, tourism, tourism village, Kubu Gadang

PENDAHULUAN

Pariwisata saat ini sudah menjadi salah satu industri yang dapat memberikan nilai tambah dan devisa bagi negara-negara di dunia. Dengan adanya *multiplier effect* yang ditimbulkan oleh pariwisata, maka diharapkan sektor pariwisata akan memberikan peningkatan perekonomian bangsa khususnya bagi masyarakat. Pada tahun 2010, pemerintah Indonesia meluncurkan program pengembangan desa wisata sebagai upaya untuk memperkuat sektor pariwisata di Indonesia dan meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat setempat. Program ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat dalam mengelola pariwisata lokal, meningkatkan kualitas produk dan layanan pariwisata, serta memperluas distribusi manfaat ekonomi dari pariwisata ke seluruh lapisan masyarakat. Program pengembangan desa wisata ini diluncurkan oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Indonesia bekerja sama dengan Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi. Program ini terus berkembang dan diharapkan dapat membawa manfaat ekonomi yang signifikan bagi masyarakat setempat dan menjadi daya tarik wisata yang menarik bagi pengunjung. (<https://kemenparekraf.go.id/program/pengembangan-desa-wisata>).

Pengembangan desa wisata sebagai motor penggerak kegiatan kepariwisataan diharapkan dapat memberdayakan masyarakat pedesaan dalam pembangunan kepariwisataan di Indonesia. Dengan banyaknya potensi yang dimiliki oleh desa-desa yang ada di wilayah Indonesia, maka hal ini bisa dikembangkan agar dapat memberikan peluang peningkatan ekonomi masyarakat pedesaan khususnya dalam sektor pariwisata. Salah satu desa wisata yang sudah berkembang di daerah Padang Panjang Sumatera Barat adalah desa wisata Kubu Gadang. Desa wisata ini didirikan pada tahun 2014, yang awal

mulanya merupakan prakarsa dan swadaya masyarakat setempat. Yuliza Zen sebagai aktor penggerak desa wisata Kubu Gadang merupakan seorang anak muda yang memiliki visi untuk memajukan kampungnya melalui kegiatan pariwisata. Saat ini desa wisata Kubu Gadang termasuk dalam kategori desa wisata Sumatera Barat yang mendapatkan penghargaan sebagai juara harapan untuk kategori desa wisata maju dalam penghargaan Anugerah Desa Wisata Indonesia tahun 2023.

Dalam pertumbuhannya sebagai sebuah desa wisata, Kubu Gadang yang sudah sembilan tahun berproses menjadi salah satu daya tarik wisata di kota Padang Panjang, tentu saja diharapkan memberikan dampak yang positif bagi masyarakatnya terutama masyarakat yang mengelola kegiatan pariwisata di desa wisata Kubu Gadang ini. Dengan masuknya pariwisata, desa wisata Kubu Gadang telah mengalami perubahan, baik pada aspek ekonomi, sosial maupun budaya yang berdampak pada masyarakatnya. Beberapa kajian mengenai desa wisata Kubu Gadang sudah dilakukan terkait kegiatan pariwisata yang dilaksanakan di desa wisata ini. Kajian tersebut umumnya membahas tentang upaya peningkatan pengelolaan kepariwisataan dan kapasitas masyarakat yang bermuara pada peningkatan perekonomian masyarakat.

Penelitian yang dilakukan oleh (Putri et al., 2018) membahas tentang strategi promosi periklanan desa wisata Kubu Gadang yang diharapkan dapat meningkatkan kunjungan wisatawan ke desa wisata ini. Kemudian, (Ferdian, 2018) juga menganalisa strategi promosi apa yang cocok digunakan melalui media elektronik di desa wisata Kubu Gadang. Selanjutnya (Aulia et al., 2021), mengupas tentang kolaborasi pembangunan kepariwisataan di desa wisata Kubu Gadang. (Surendra et al., 2018), membahas tentang keterlibatan *stakeholder* dalam pengembangan Kubu Gadang sebagai Desa Wisata di Padang Panjang. Sementara (Dewi & Nengsih,

2020), melakukan penelitian tentang Strategi Pemberdayaan Kembali Ekonomi Masyarakat Kubu Gadang Melalui Pariwisata Era New Normal.

Selama ini kajian pembangunan kepariwisataan di Indonesia melalui konsep desa wisata umumnya membahas tentang dampak ekonomi yang ditimbulkan dari kegiatan pariwisata yang dilakukan (Hermawan, 2016, Nurhajati, 2018, VGA, Kusumawati & Lukman, 2018, Jalunggono & Destiningsih, 2018). Namun sebenarnya kegiatan pariwisata yang menerapkan konsep desa wisata juga memberikan dampak pada aspek sosial dan budaya khususnya bagi masyarakat di desa wisata tersebut disebabkan oleh interaksi yang terjadi antara wisatawan dan masyarakat yang menjadi pelaku kegiatan pariwisata dan berinteraksi dengan wisatawan di desa wisata tersebut (Subadra & Nadra, 2012, Ariani, Sunarti & Darmawan, 2017, Rohani & Irdana, 2021, Febriana, 2018, Gunawan, Suryadi & Malihah, 2015, Hermawan, 2016). Dampak pariwisata bisa dikaji karena adanya perubahan yang terjadi disebabkan oleh perbedaan sebelum dan sesudah adanya kegiatan pariwisata di sebuah wilayah destinasi wisata.

Interaksi antara wisatawan dan masyarakat tuan rumah pada sebuah desa wisata dapat menciptakan perubahan dan berdampak pada aspek sosial dan budaya. Berdasarkan kajian yang sudah dilakukan di desa wisata Kubu Gadang, terlihat belum adanya peneliti yang mengkaji mengenai dampak sosial budaya yang terjadi akibat kegiatan pariwisata yang dikembangkan di desa wisata ini. Dampak tersebut dapat dijadikan acuan untuk evaluasi pengembangan pariwisata yang dilakukan di desa wisata ini, sehingga dampak negatifnya dapat diminimalisir. Oleh sebab itu kajian ini akan membahas mengenai dampak social budaya pariwisata terhadap wisatawan yang terjadi di desa wisata Kubu Gadang.

KAJIAN LITERATUR

Perubahan Sosial dan Budaya

Perubahan adalah sesuatu yang lumrah dan tidak dapat dihindari dalam masyarakat. Wiyono dkk., 2022, menyatakan bahwa perubahan yang terjadi pada suatu masyarakat dapat dilihat dari pengamatan perubahan selama kurun waktu tertentu. Perubahan dalam masyarakat pada prinsipnya merupakan suatu proses yang berkesinambungan, artinya setiap masyarakat pada hakikatnya akan mengalami perubahan, namun perubahan antara satu kelompok dengan kelompok lainnya tidak selalu sama (kompleks) dan banyak faktor yang mempengaruhinya (Hatu, 2011). Konsep perubahan sosial adalah perubahan yang terjadi pada nilai-nilai sosial, norma-norma sosial, pola-pola perilaku organisasi, susunan lembaga kemasyarakatan, lapisan-lapisan dalam masyarakat, kekuasaan dan wewenang, interaksi sosial dan lain sebagainya yang dilihat dari dimensi waktu yang berbeda namun dengan objek kajian yang sama (Wiyono et al., 2022). Soekanto (1991) dalam Hatu, R (2011) berpendapat bahwa perubahan dalam masyarakat dapat mengenai nilai-nilai sosial, norma-norma, pola-pola perilaku organisasi, susunan lembaga kemasyarakatan, kekuasaan dan wewenang, interaksi sosial dan lain sebagainya. Selain itu, untuk memahami perubahan sosial, perlu dikaitkan dengan tiga hal: yaitu studi tentang perbedaan, studi tentang waktu yang berbeda, dan studi tentang pengamatan yang dilakukan terhadap objek yang sama (Wiyono et al., 2022).

Sebagian orang memandang perubahan sosial berbeda dengan perubahan kebudayaan. Pandangan ini terfokus pada alasan bahwa perubahan sosial meliputi perubahan struktur masyarakat, sedangkan perubahan kebudayaan meliputi perubahan-perubahan kebudayaan saja (Hatu, R, 2011). Berbeda dengan perubahan sosial, perubahan budaya merupakan perubahan yang terjadi pada system cipta, rasa, dan karsa. Perubahan budaya

dapat melingkupi perubahan dalam kepercayaan, kesenian, ilmu pengetahuan, moral, ideology, nilai, sikap, dan norma pada masyarakat (Wiyono, Firmansyah dan Ramadhan, 2022).

Yuristia, (2017) menjelaskan bahwa perubahan sosial budaya merupakan sebuah perubahan yang terjadi di berbagai unsur-unsur sosial serta unsur-unsur budaya dalam kehidupan masyarakat. Perubahan sosial dan perubahan budaya juga dapat terjadi pada perubahan pola sosial dan perubahan pola budaya suatu masyarakat. Masyarakat selalu mengalami perubahan baik itu perubahan yang mengarah pada kemajuan maupun perubahan yang mengarah pada kemunduran (Wiyono, Firmansyah dan Ramadhan, 2022). Menurut Max Weber perubahan sosial budaya adalah perubahan situasi dalam masyarakat akibat adanya ketidaksesuaian diantara unsur-unsur yang ada.

Proses perubahan sosial budaya dapat terjadi dengan proses-proses tertentu. Koentjaraningrat membedakan proses perubahan sosial budaya terdiri dari proses internalisasi, proses sosialisasi, proses enkulturasi, proses evolusi kebudayaan, proses difusi kebudayaan, proses asimilasi dan akulturasi, proses inovasi dan penemuan baru (Kango et al., 2015). Berikut penjelasan dari masing-masing proses tersebut. (1) Proses internalisasi adalah proses masuknya kebudayaan pada diri seseorang yang memerlukan waktu yang panjang; (2) Proses sosialisasi adalah proses ketika individu sejak masa kanak-kanak hingga masa tua belajar pola-pola tindakan dalam interaksi dengan berbagai macam individu di sekelilingnya yang menduduki peran sosial yang mungkin ada dalam kehidupan sehari-hari; (3) Proses enkulturasi adalah proses pembudayaan yaitu proses seorang individu mempelajari dan menyesuaikan alam pikiran serta sikapnya dengan adat istiadat, *system* norma dan peraturan-

peraturan yang hidup dalam kebudayaannya; (4) Proses evolusi kebudayaan adalah proses perubahan kebudayaan bila dari interval waktu yang panjang akan terlihat perubahan-perubahan besar dalam kebudayaan, namun masyarakat tidak menyadari perubahan tersebut karena berjalan dengan sendirinya dan perubahan tersebut tumbuh dengan perkembangan masyarakat; (5) Proses difusi kebudayaan merupakan proses penyebaran suatu kebudayaan yang disebabkan oleh proses migrasi kelompok manusia. Namun pada saat ini proses difusi juga bisa melalui media teknologi informasi yang memungkinkan terjadinya difusi tanpa adanya perpindahan; (6) Proses asimilasi adalah proses sosial yang timbul bila golongan-golongan manusia dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda saling bergaul secara intensif untuk waktu yang lama sehingga kebudayaan-kebudayaan golongan tersebut masing-masing berubah sifatnya yang khas, dan juga unsur-unsurnya masing-masing berubah wujudnya menjadi unsur-unsur kebudayaan campuran; (7) Proses akulturasi adalah proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dalam suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur kebudayaan asing, yang lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri; (8) Penemuan baru adalah proses sosial dimana hadirnya atau terciptanya temuan-temuan baru yang mengubah masyarakat menjadi kebudayaan baru yang kemudian diterima, dipelajari dan dipakai oleh masyarakat; (9) Proses inovasi lahir dari penemuan baru yang memerlukan adanya perbaikan atau penyesuaian sehingga dengan mudah dapat diterima masyarakat.

Soekanto (1991) menjelaskan proses perubahan sosial budaya yang terjadi pada masyarakat melalui tiga tahap, yaitu: 1) Penyesuaian masyarakat terhadap perubahan; 2) Saluran-saluran

perubahan sosial dan kebudayaan; 3) Disorganisasi dan persepsi masyarakat. Bagian ini berisi kajian-kajian terhadap penelitian sebelumnya serta teori-teori yang relevan.

Dampak Sosial Budaya Pariwisata

Menurut Ahimsa Putra dan Raharjana (2001) dampak sosial budaya yaitu berbagai macam perubahan yang terjadi pada suatu sistem interaksi dan relasi antar individu sebagai akibat adanya perubahan pada lingkungan fisik, *social* dan budaya dari sistem tersebut. Dampak sosial budaya pariwisata perlu dipahami sebagai akibat, imbas yang muncul karena hadirnya pendatang (dalam hal ini wisatawan, pebisnis pariwisata, dan pekerja pariwisata) yang melakukan interaksi dan relasi yang kemudian menyebabkan terjadinya perubahan pada *system* interaksi dan relasi tersebut berupa perubahan pola perilaku, sistem nilai, ataupun berbagai macam aturan (Yusrizal & Yoga Asmoro, 2020). Lebih lanjut (Yusrizal & Yoga Asmoro, 2020), memaparkan dampak yang terjadi pada *system* interaksi dan relasi tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu (1) dampak positif yaitu akibat yang memberikan keuntungan, akibat-akibat yang diharapkan dan diinginkan ; dan (2) dampak *negative* yaitu imbas atau akibat-akibat yang merugikan, tidak diinginkan dan tidak diharapkan terjadi.

Cohen (1984), mengelompokkan dampak aktivitas pembangunan pariwisata terhadap sosial budaya menjadi 10 kelompok besar sebagai berikut: (1) dampak terhadap keterkaitan dan keterlibatan antara masyarakat setempat dengan masyarakat yang lebih luas, termasuk tingkat otonomi atau ketergantungannya; (2) dampak terhadap hubungan interpersonal antara anggota masyarakat; (3) dampak terhadap dasar dasar organisasi/kelembagaan sosial; (4) dampak terhadap migrasi dari dan ke daerah pariwisata; (5) dampak terhadap ritme kehidupan sosial masyarakat; (6) dampak terhadap pola pembagian kerja; (7) dampak terhadap stratifikasi dan

mobilitas sosial; (8) dampak terhadap distribusi pengaruh dan kekuasaan; (9) dampak terhadap meningkatnya penyimpangan-penyimpangan sosial; (10) dampak terhadap bidang kesenian dan adat istiadat.

Dari 10 kelompok dampak yang dipaparkan oleh Cohen, (Yusrizal & Yoga Asmoro, 2020) berpendapat bahwa aktivitas pembangunan pariwisata akan memberikan dampak secara masif dan luas terhadap sosial budaya masyarakat pada destinasi wisata, mulai dari kehidupan masyarakat sebagai individu, hingga kepada hubungan interaksi antara satu individu dengan individu lainnya dalam berkehidupan sosial. Selanjutnya, luasnya dampak aktivitas pembangunan pariwisata terhadap sosial budaya yang dikemukakan Cohen, bisa membawa perubahan kepada situasi yang lebih kondusif (positif) atau akan membawa kehidupan sosial budaya ke arah yang negatif. Perubahan kehidupan sosial budaya ke arah yang lebih baik (positif) ataupun ke arah berlawanan (negatif) sangat dipengaruhi oleh bagaimana cara masyarakat pada destinasi pariwisata memandang, memfilter, dan menyikapi aspek-aspek dalam aktivitas pembangunan pariwisata. Dampak positif cenderung dirasakan oleh kehidupan sosial budaya masyarakat apabila memiliki filter dan menyikapi aktivitas pembangunan pariwisata dengan baik, begitu-pun sebaliknya.

Desa Wisata

Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif / Kepala Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif no 11 tahun 2022 tentang Rencana Strategis Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif / Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Tahun 2020-2024 menjelaskan bahwa desa wisata adalah kawasan yang memiliki potensi dan keunikan daya tarik wisata yang khas. Wisatawan dapat merasakan pengalaman unik dari kehidupan dan tradisi masyarakat di pedesaan dengan segala potensinya serta mengedepankan prinsip keaslian, masyarakat setempat, keterlibatan

masyarakat, sikap dan nilai, serta konservasi. Lebih lanjut, (Fatmawati et al., 2018) mendefinisikan desa wisata yaitu merupakan sebuah desa yang hidup mandiri dengan potensi yang dimilikinya dan dapat menjual berbagai atraksi-atraksinya sebagai daya tarik wisata tanpa melibatkan investor. Inskeep (1991) menjelaskan : “*Village Tourism, where small groups of tourist stay in or near traditional, often remote villages and learn about village life and the local environment.*” “Desa Wisata, adalah dimana sekelompok kecil wisatawan tinggal dalam atau dekat dengan suasana tradisional, biasanya di desa-desa yang terpencil dan belajar tentang kehidupan pedesaan dan lingkungan setempat.”

Desa wisata dalam beberapa tahun terakhir menjadi semakin populer di berbagai daerah di Indonesia (Hamzah & Irfan, 2018). Dalam Buku Pedoman Desa Wisata yang dikeluarkan oleh Kementerian Pariwisata pada tahun 2019, desa wisata didefinisikan sebagai wilayah administratif desa yang memiliki potensi dan keunikan daya tarik wisata yang khas, yaitu mengalami kehidupan dan tradisi masyarakat desa yang unik dengan segala potensinya.

Kriteria desa wisata dalam buku Pedoman Desa Wisata dapat diuraikan sebagai berikut: (1) Memiliki potensi daya tarik wisata (daya tarik wisata alam, budaya dan buatan/kreatif) (2) Memiliki masyarakat (3) Memiliki potensi sumber daya manusia lokal yang dapat dilibatkan dalam kegiatan pengembangan desa wisata (4) Memiliki kelembagaan pengelola (5) Memiliki peluang dan dukungan ketersediaan sarana dan prasarana dasar pendukung kegiatan wisata (6) Memiliki potensi dan peluang pengembangan pasar wisata.

Lebih lanjut, buku panduan desa wisata menjelaskan tahapan pengembangan desa wisata, yaitu: Desa wisata rintisan, Desa wisata berkembang, Desa wisata maju, dan Desa wisata mandiri. Buku panduan desa wisata juga menjelaskan prinsip-prinsip pengembangan produk wisata,

yaitu: (1) Keaslian: atraksi yang ditawarkan merupakan kegiatan asli yang terjadi di masyarakat di desa tersebut; (2) Komunitas lokal: merupakan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat dan menjadi keseharian yang dilakukan oleh masyarakat; (3) Keterlibatan masyarakat: masyarakat terlibat secara aktif dalam kegiatan di desa wisata; (4) Sikap dan nilai: menjaga nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat dan sesuai dengan nilai dan norma keseharian yang ada; (5) Konservasi dan daya dukung: tidak merusak baik dari segi fisik maupun sosial masyarakat dan sesuai dengan daya dukung desa dalam menampung wisatawan.

Konsep pengembangan desa wisata tidak saja dengan adanya sebuah objek wisata namun membutuhkan peran serta keterlibatan masyarakat secara bersama-sama membangun komunitas meningkatkan pemahaman dan pengelolaan potensi wisata yang ada diwilayahnya baik dari sisi atraksi, amenities dan aksesibilitas (Yulianto & Putri, 2021)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dilakukan dengan memilih salah satu desa wisata yang paling berkembang di Sumatera Barat yang terletak di Padang Panjang, yaitu Desa Kubu Gadang yang berjarak sekitar 11 menit berkendara dari pusat kota. Data primer diperoleh melalui observasi dan wawancara mendalam dengan beberapa pihak terkait untuk mendapatkan informasi mengenai desa wisata Kubu Gadang dan pengelolaannya.

Data sekunder dikumpulkan melalui pemerintah daerah, jurnal dan sumber-sumber lain yang dapat memberikan kontribusi pada penelitian ini. Informan dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yang sesuai dengan beberapa kriteria yaitu yang dapat memberikan informasi dan data mengenai dampak sosial budaya di desa wisata Kubu

Gadang. Jumlah informan tidak ditentukan dalam penelitian ini, karena pengumpulan data dapat dihentikan jika data yang didapatkan sudah jenuh. Materi wawancara meliputi kondisi sosial budaya masyarakat setempat yang terlibat dalam pengelolaan desa wisata Kubu Gadang dan berinteraksi langsung dengan wisatawan.

Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif melalui beberapa tahapan. Pertama, data yang terkumpul direduksi dan dikategorikan berdasarkan analisis sosial budaya masyarakat setempat. Setelah itu data ditampilkan secara naratif dan diorganisasikan dalam bentuk tabel. Tahap terakhir adalah melakukan verifikasi dan penarikan kesimpulan dengan mengacu pada tujuan penelitian. Penelitian ini berlangsung selama tiga bulan sampai dengan penarikan kesimpulan dari analisis yang dilakukan.

PEMBAHASAN

Gambaran Umum dan Perubahan Sosial Budaya pada Desa Wisata Kubu Gadang

Desa Wisata Kubu Gadang terletak di Kelurahan Ekor Lubuk Kecamatan Padang Panjang Timur kota Padang Panjang provinsi Sumatera Barat. Kelurahan Ekor Lubuk terdiri dari 12 RT, sementara cakupan wilayah Desa Wisata Kubu Gadang adalah RT 7, RT 8, RT 9 dan RT 11. Desa Kubu Gadang berjarak 5 km dari pusat kota Padang Panjang dengan jumlah penduduk sekitar lebih kurang 700 jiwa. Desa Wisata Kubu Gadang memiliki pemandangan yang indah dengan hamparan persawahan penduduk dan panorama tiga gunung yang mengelilingi Padang Panjang yaitu Gunung Singgalang, Tandikek dan Merapi. Selain menanam padi, masyarakat juga ada yang bertanam pisang dan talas. Kebanyakan masyarakat di kelurahan Ekor Lubuk merantau dan bekerja di daerah lain, sehingga banyak rumah-rumah

penduduk yang sedikit penghuninya atau ada yang tidak ditempati.

Desa wisata ini berdiri pada tahun 2014 atas prakarsa dan swadaya masyarakat yang digagas oleh seorang pemuda yang bernama Yuliza Zen. Pada awal pembentukan desa wisata Kubu Gadang, masyarakat masih belum paham dengan pariwisata. Ide pembentukan desa wisata ini berawal dari kondisi masyarakat yang enggan untuk tinggal di kampungnya karena terbatasnya lapangan pekerjaan yang ada. Yuliza Zen melihat banyak pemuda yang meninggalkan kampungnya dan bekerja di daerah lain. Selain itu masih banyak pemuda yang masih menganggur. Kemudian, setelah mencari informasi mengenai desa wisata dan berkonsultasi dengan ninik mamak (Pemuka Masyarakat), lurah dan Dinas Pariwisata kota Padang Panjang, maka terbentuklah Desa Wisata Kubu Gadang yang dikelola oleh Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Kubu Gadang yang diketuai oleh Yuliza Zen. Pokdarwis membuat program kerja dengan mengembangkan potensi yang ada di desa wisata Kubu Gadang. Ada beberapa paket wisata yang ditawarkan kepada wisatawan dengan memadukan kuliner tradisional, atraksi seni seperti atraksi silek lanyah, randai, tari dan musik tradisional sebagai kearifan budaya lokal masyarakat desa wisata Kubu Gadang. Kamar-kamar di rumah penduduk yang kosong dimanfaatkan sebagai homestay bagi wisatawan yang menginap di Desa Wisata Kubu Gadang.

Awalnya, mayoritas masyarakat kelurahan Ekor Lubuk bekerja sebagai petani. Namun setelah keberadaan Desa Wisata Kubu Gadang, mulai banyak masyarakat yang berdagang sebagai penunjang aktivitas wisata di Desa Wisata Kubu Gadang. Ibu-ibu rumah tangga membuat makanan tradisional yang bahan bakunya berasal dari kelurahan Ekor Lubuk atau Padang Panjang. Pada tahun 2018 diresmikan Pasar Digital desa wisata Kubu Gadang yang merupakan sebuah program dari Kementerian Pariwisata dan Ekonomi

kreatif untuk desa-desa wisata di Indonesia. Dengan adanya Pasar Digital ini membuat masyarakat di desa wisata Kubu Gadang terus berinovasi mengembangkan potensi yang dimiliki dalam bentuk berjualan makanan tradisional, serta membuat aktivitas-aktivitas yang dapat menarik minat wisatawan. Karakteristik desa wisata Kubu Gadang dapat dijelaskan dalam tabel berikut.

Tabel 1. Karakteristik Desa Wisata Kubu Gadang

No	Indikator	Deskripsi
1	Luas wilayah	Kurang lebih 2 Hektar
2	Daya tarik alam	Pemandangan hamparan sawah yang berjejer di sepanjang area Kubu Gadang
3	Daya tarik pendukung	Adanya gazebo yang dibangun di sepanjang area utama desa wisata yang digunakan untuk beristirahat dan menikmati suasana alam pedesaan
4	Daya tarik budaya	- Adanya icon wisata silek lanyah yang merupakan atraksi silat yang dilakukan di area lumpur/lanyah. - Pelestarian alat musik tradisional dan tari tradisional oleh pokdarwis Kubu Gadang - Adanya pertunjukan Randai yang merupakan seni pertunjukan tradisional minangkabau oleh pokdarwis Kubu Gadang - Adanya berbagai tradisi makan yang disuguhkan berupa makan bajamba, makan nasi kabaka dan Bagadang
5	Daya tarik buatan	samba lado. Adanya paket

6	Aktivitas wisatawan	wisata edukasi yang dimana dijual kepada anak-anak yang mencakup belajar menanam padi, menangkap ikan di sawah, pacu upiah, memandikan kerbau, belajar cara memetik cabe, dll. Selain menikmati pemandangan wisatawan dapat merasakan beberapa paket wisata Kubu Gadang seperti wisata edukasi, studio alam, paket kuliner, dll. Dari bandara memiliki jarak tempuh sekitar 2 jam perjalanan - 10 menit dari pusat kota padang panjang - Jalan menuju lokasi sudah beraspal dan mudah untuk dilalui kendaraan kecil maupun besar - Penanda rambu lalu lintas mudah dijumpai, Masyarakat berperan aktif dalam pengembangan desa wisata Kubu Gadang - Niniak mamak sebagai penasehat dan pelindung - Ibu-ibu bertugas dalam hal penyediaan kuliner yang ada di Kubu Gadang seperti nasi kabaka, makan bajamba serta cemilan tradisi seperti kacimuih, pical, lamang tapai, dll
7	Aksesibilitas	
8	Peran serta Masyarakat	
9	Amenitas	

		- Anggota pokdarwis sendiri merupakan pemuda-pemudi yang ada di Kubu Gadang			
		- Homestay (20 rumah)			
		- Lapangan kegiatan			
10	Kepemilikan asset	- Gazebo kecil 8 buah dan besar 2 buah		14	Aspek Pasar
		- Pentas			
		- Toilet umum			
		- Sekretariat dan balai desa			Desa wisata Kubu Gadang tidak menerima investor asing dan hanya ada pemanfaatan stakeholder setempat seperti pemda, pokdarwis, dll
11	Investasi	- Sound system lengkap dan infokus		15	Pemasaran
		- Satu set alat musik tradisional			
		- Pakaian tari lengkap			- Terdapat struktur organisasi pokdarwis yang sudah diperkuat dengan SK yang sudah disahkan Dinas Pariwisata Padang Panjang
		Tanah yang digunakan merupakan tanah kaum yang disewakan untuk pokdarwis dengan biaya sewa per tahunnya			- Semua pengurus sudah memenuhi tugas pokok fungsi serta peran dalam melayani wisatawan.
		- Belum terdapat investasi berupa uang maupun investor yang masuk ke desa wisata Kubu Gadang			Secara garis besar wisatawan yang datang merupakan wisatawan lokal namun beberapa juga ada yang dari wisatawan luar Indonesia.
12	Stakeholder yang berperan dalam investasi	- Adanya investasi dari pemerintah setempat seperti fasilitas penunjang desa wisata Kubu Gadang seperti pentas, gazebo kecil, rambu lalu lintas/ penunjuk arah			- Pemasaran dilakukan melalui media social dengan pemanfaatan media instagram, tik tok, whatsapp, dll
		- Adanya investasi fasilitas dari perguruan tinggi seperti Politeknik Negeri Padang untuk pembangunan gazebo tengah sawah			- Pemasaran melalui mulut ke mulut yaitu dari wisatawan yang sudah pernah mengunjungi Kubu Gadang
13	Kapasitas manajerial dan kelembagaan				

Sumber : Hasil wawancara, 2023

Desa wisata Kubu Gadang dikembangkan dengan menggunakan pengembangan pariwisata berbasis masyarakat. Peran dan partisipasi masyarakat sangat besar dalam pertumbuhan desa wisata ini. Semenjak desa wisata ini didirikan, telah terjadi diversifikasi usaha dari masyarakat yang awalnya hanya sebagai petani menjadi bertambah sebagai pengelola dan pelaku pariwisata. Hal ini tentu saja

meningkatkan pendapatan masyarakat di desa wisata Kubu Gadang. Pengelolaan desa wisata ini diserahkan kepada Kelompok Sadar Wisata yang dirintis sejak tahun 2014 dan telah disahkan melalui Surat Keputusan Dinas Pariwisata Kota Padang Panjang. Karena mayoritas penduduknya adalah petani, dan masih mempertahankan persawahan di desa wisata ini, maka konsep yang dikembangkan di desa wisata ini adalah agrowisata. Di desa wisata Kubu Gadang ini terdapat inovasi dari seorang petani bernama Angku Kinali yang mengembangkan bibit padi hitam. Oleh karena itu, pada tahun 2022 desa wisata Kubu Gadang juga telah ditetapkan sebagai salah satu desa agrowisata oleh Dinas Pariwisata Provinsi Sumatera Barat.

Saat ini, desa wisata Kubu Gadang telah memiliki fasilitas-fasilitas yang digunakan untuk melayani para wisatawan yang datang berkunjung. Fasilitas-fasilitas tersebut awalnya berasal dari swadaya masyarakat setempat, namun lambat laun, desa wisata Kubu Gadang sudah mulai mendapatkan bantuan untuk meningkatkan pembangunan fasilitas yang berasal dari bantuan pemerintah daerah maupun pusat, perguruan tinggi, dan juga *Corporate Social Responsibility* (CSR) dari beberapa perusahaan. Fasilitas yang sudah ada saat ini antara lain akses jalan, pos tiket dan pos jaga, toilet, gazebo dan dangau tempat berdiskusi, sawah yang digunakan untuk kepentingan kegiatan agrowisata, gubuk-gubuk tempat berjualan makanan tradisional, area parkir, area lapangan terbuka yang digunakan untuk berbagai kegiatan dan acara wisata, serta kafe bernuansa tradisional Minangkabau. Selain itu, terdapat juga 20 *homestay* yang merupakan rumah-rumah penduduk yang digunakan sebagai sarana akomodasi bagi para wisatawan yang menginap di desa wisata Kubu Gadang. Jumlah *homestay* yang terus bertambah menjadi bukti kesadaran masyarakat untuk menjadikan rumah mereka

sebagai sumber peningkatan ekonomi keluarga. Hal ini juga membuktikan bahwa kesadaran wisata menjadi kesadaran yang semakin merata dirasakan oleh masyarakat. Sejak ditetapkan sebagai Desa Wisata pada tahun 2014, hingga saat ini *homestay-homestay* di Kubu Gadang semakin ditingkatkan fasilitas dan pelayanannya oleh para pengelolanya. Buah dari penyempurnaan itu, akhirnya pada tahun 2021, *homestay-homestay* yang ada di Desa Wisata Kubu Gadang berhasil memperoleh sertifikat CHSE dengan nomor sertifikat CHSE03792/2021.

Sejak awal, Desa Wisata Kubu Gadang didirikan dengan swadaya masyarakat. Sejumlah fasilitas juga dibangun dan dirawat dengan semangat gotong royong. Keberhasilan pengelola menggalang kekuatan masyarakat tidak lepas dari dukungan Niniak Mamak (pemuka adat). Dukungan ini lahir karena niniak mamak turut merasakan dampak positif dari keberadaan Desa Wisata Kubu Gadang. Melalui pengelolaan yang berkelanjutan oleh seluruh pemangku kepentingan dan kelembagaan yang ada di Desa Wisata Kubu Gadang, maka terbentuklah kepengurusan Koperasi Syariah Desa yang dikelola bersama dengan Pokdarwis. Pembentukan koperasi ini merupakan bentuk sinergi antara Pokdarwis dan pengurus koperasi dalam mengelola Desa Wisata Kubu Gadang ke arah yang lebih baik. Pengelolaan tersebut telah membuahkan hasil seperti tersertifikasinya *homestay* desa wisata Kubu Gadang, tersertifikasinya SDM Pokdarwis yang bersertifikat BNSP dan tercapainya beberapa prestasi di desa wisata Kubu Gadang diantaranya: Juara Harapan I POKDARWIS terbaik di Sumatera Barat 2021, Desa wisata terbaik Sumatera Barat tahun 2020 (GIPI AWARD 2020), Desa Wisata bersertifikat dari Kemenparekraf RI tahun 2021, dan juara harapan Desa Wisata Maju dalam penghargaan Anugrah Desa Wisata Indonesia (ADWI) tahun 2023.

Di desa wisata Kubu Gadang terdapat atraksi budaya yang dikembangkan oleh para pemuda yang tergabung dalam keanggotaan Pokdarwis. Diantaranya adalah atraksi "Silek Lanyah", yaitu atraksi bela diri yang dilakukan di dalam lumpur yang merupakan pertunjukan khas di desa wisata Kubu Gadang. Atraksi ini merupakan pengembangan dari "Silek Tuo Gunuang" yang diciptakan oleh maestro silat Indonesia, Inyik Upiak Palatiang pada tahun 1915. Awalnya ketika diperkenalkan sebagai bentuk seni, "Silek Tuo Gunuang" sangat populer di kalangan anak muda pada tahun 1960-an. Seiring dengan perkembangan zaman, peminatnya semakin berkurang. Angku Datuak Sati, salah seorang Niniak Mamak di Desa Wisata Kubu Gadang yang juga merupakan salah seorang murid dari Inyik Upiak Palatiang bersepakat dengan para penggiat Desa Wisata Kubu Gadang pada tahun 2015 untuk menjadikan Silek Tuo Gunuang sebagai daya tarik bagi para wisatawan. Agar lebih menarik, wahana tersebut dipindahkan dari tanah kering ke lumpur. Atraksi Silek Lanyah berhasil meningkatkan minat wisatawan, dan semakin populer dengan dukungan para fotografer Sumatera Barat yang memotret setiap kali pertunjukan digelar. Alhasil, murid Angku Sati yang semula hanya 4 orang kemudian bertambah menjadi 20 orang. Meski jumlah ini berfluktuasi karena beberapa pandeka (pendekar) harus menjalani pendidikan di luar Kota Padang Panjang, namun tetap saja hal ini membuktikan bahwa antusiasme terhadap silek kembali hidup di Desa Wisata Kubu Gadang.

Bentuk kreativitas lain di bidang seni pertunjukan adalah drama tradisional Minangkabau, Randai. Randai identik dengan pertunjukan kesenian Minang yang pertunjukannya telah mengalami sentuhan modifikasi sehingga menjadi sebuah bentuk pertunjukan yang mengedepankan aspek drama dan akting. Tidak hanya sebagai

hiburan, drama randai Kubu Gadang juga menjadi corong pendidikan moral, karena semua cerita yang dibawakan mengandung ajaran tentang etika, rasa malu, moral dan pendidikan budi pekerti.

Para pegiat Desa Wisata Kubu Gadang memperhatikan banyak aspek untuk mewujudkan kreativitas mereka, termasuk dalam hal berpakaian. Dalam berbagai agenda kunjungan wisata, para perempuan yang terlibat dalam melayani pengunjung mengenakan pakaian khas yang disebut "baju saisuak" atau "baju kuno". Istilah ini tidak hanya merujuk pada model atau desain pakaian yang bercirikan bordir dan payet, tetapi juga usia pakaian itu sendiri. Rata-rata baju saisuak sudah berusia tua karena memang merupakan baju yang diwariskan dari nenek-nenek kepada cucu-cucunya yang kini menjadi penggerak Desa Wisata Kubu Gadang.

Aspek kuliner tak lepas dari sentuhan kreativitas. Makanan yang disajikan memang sudah umum sebagai makanan khas Minang. Namun, cara dan tempat penyajiannya dimodifikasi agar wisatawan benar-benar mendapatkan nuansa Minang tempo dulu. Para penjual makanan tradisional yang mengenakan pakaian saisuak menjejerkan dagangannya di gubuk-gubuk bambu beratap ijuk. Peralatan makan dan minum juga dibuat setradisional mungkin seperti "pinggan" sebagai tempat makanan dan "sayak" atau tempurung sebagai pengganti gelas minum. Kreativitas ini tetap memperhatikan aspek kebersihan sehingga para tamu tetap dapat menikmati hidangan tanpa perlu mengkhawatirkan kesehatan mereka.

Dengan perkembangannya yang cukup pesat, Desa Wisata Kubu Gadang sering dijadikan tempat belajar bagi sejumlah pengelola Desa Wisata lain di dalam dan luar Sumatera Barat. Kegiatan pelatihan dan studi tiru yang difasilitasi oleh Dinas Pariwisata Provinsi dan Dinas Pariwisata Kabupaten/Kota juga menjadi bagian dari paket kegiatan di Desa Wisata Kubu

Gadang. Selain itu, Desa Wisata Kubu Gadang juga telah membuat paket-paket wisata yang ditawarkan kepada wisatawan agar dapat merasakan pengalaman berwisata di desa wisata Kubu Gadang diantaranya paket wisata kuliner, edukasi, *family gathering*, paket kerjasama dengan berbagai desa wisata yang ada di sekitar Kubu Gadang, serta paket event dan pelatihan.

Sejalan dengan semakin dikenalnya desa wisata Kubu Gadang, perintis pendiri desa wisata ini, Yuliza Zein, telah menjadi local champion yang mendapatkan sejumlah prestasi dan penghargaan. Angku Sati dan Angku Datuak Kinali juga telah menjadi ikon desa wisata Kubu Gadang, karena wisatawan yang berkunjung tidak hanya ingin menyaksikan keindahan desa atau menyaksikan kesenian dan mencicipi hidangan tradisional, tetapi juga ingin bertemu dengan tokoh-tokoh tersebut. Artinya, Desa Wisata Kubu Gadang juga telah menjelma menjadi sebuah desa yang menjadikan masyarakatnya sebagai bagian dari daya tarik. Mendengar cerita, mendapatkan inspirasi dan menyaksikan langsung bagaimana para local champion menggerakkan Kubu Gadang adalah bagian dari paket wisata yang ditawarkan Desa Wisata Kubu Gadang.

Dampak Sosial Pariwisata di Desa Wisata Kubu Gadang

Dampak sosial berasal dari perubahan-perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat. Desa wisata Kubu Gadang yang dulunya murni merupakan desa yang penduduknya secara umum memiliki mata pencarian sebagai petani, sekarang beralih menjadi desa yang penduduknya tidak hanya mengandalkan pertanian, namun juga telah beralih memanfaatkan kegiatan pariwisata sebagai usaha dalam mencari penghasilan. Perubahan ini memberikan dampak yang cukup signifikan bagi masyarakat khususnya winisatawan yang terlibat langsung dalam proses interaksi dengan wisatawan. Dampak yang dirasakan oleh winisatawan pada

aspek sosial dapat diuraikan sebagai berikut :

Dampak Positif Pariwisata pada aspek sosial

Pertama, terbangunnya nilai-nilai kebersamaan winisatawan untuk mengembangkan dan memajukan kegiatan pariwisata di desa wisata Kubu Gadang melalui semangat kerjasama dan gotong royong. Winisatawan yang terdiri dari berbagai unsur yaitu anggota pokdarwis, pelaku usaha kuliner, pengelola paket wisata, pengelola *homestay*, pemandu wisata, anggota sanggar kesenian dan atraksi silek lanyah, ninik mamak dan pemuka masyarakat saling bahu membahu untuk berpartisipasi dalam memajukan pariwisata di desa wisata Kubu Gadang.

Yang kedua adalah memperkuat organisasi dengan adanya keterbukaan pengelolaan desa wisata Kubu Gadang yang diserahkan kepada Pokdarwis. Semua pembagian hasil dalam kegiatan pariwisata di desa Kubu Gadang diatur oleh Pokdarwis yang sudah menetapkan aturan-aturan yang terdapat dalam AD/RT Pokdarwis Kubu Gadang. Sistem koin kayu yang menjadi alat transaksi jual beli di desa wisata Kubu Gadang pada Pasar Digital yang dilaksanakan tiap minggu, mengatur pembagian hasil 85% untuk masyarakat pelaku, dan 15 % diserahkan untuk pengelolaan desa wisata Kubu Gadang melalui Pokdarwis.

Yang ketiga adalah menumbuhkan rasa cinta dan loyalitas terhadap desa wisata Kubu Gadang dari para winisatawan. Dengan perkembangan yang pesat dari kegiatan pariwisata di desa wisata Kubu Gadang membuat desa-desa lain di daerah Sumatera Barat terinspirasi untuk mengembangkan potensi desanya. Beberapa winisatawan yang ada di desa wisata Kubu Gadang sempat ditawari untuk pindah ke desa-desa wisata baru, namun mereka lebih memilih untuk tetap tinggal dan bertahan di desa wisata Kubu Gadang guna mengembangkan dan mengelola desa wisata ini.

Yang keempat adalah munculnya pemimpin yang menjadi local champion di desa wisata Kubu Gadang. Desa wisata Kubu Gadang tidak hanya dikenal karena daya tarik wisatanya, namun juga karena munculnya para local champion yang juga membuat pengunjung ingin mendengarkan cerita dan informasi tentang desa wisata Kubu Gadang dari tokoh-tokoh tersebut.

Dampak Negatif Pariwisata pada aspek sosial

Terjadinya konflik selalu menjadi dampak *negative* dari keberadaan sebuah desa wisata. Konflik muncul sebagai akibat dari interaksi antara winisatawan yang mengelola kegiatan pariwisata di desa ini. Konflik yang terjadi berupa kesalahpahaman dalam operasional kegiatan yang dilaksanakan, akibat terjadinya komunikasi dua arah yang tidak berjalan dengan baik. Permasalahan yang memicu terjadinya konflik ini adalah adanya rasa ketidakpuasan dari masyarakat pelaku wisata (seperti pengelola UMKM, homestay) terhadap keputusan atau perlakuan dari Pokdarwis sebagai pengelola pariwisata di desa Kubu Gadang. Meskipun sudah ada pembagian tugas dalam pelaksanaan kegiatan pariwisata di desa wisata Kubu Gadang, konflik seperti ini selalu tidak dapat dihindari. Namun konflik dapat diminimalisir dengan pemahaman dan kesepakatan yang diambil berkaitan dengan operasional kegiatan pariwisata.

Dampak Budaya Pariwisata di Desa Wisata Kubu Gadang

Disamping dampak sosial yang muncul, juga terdapat dampak budaya yang diakibatkan oleh perubahan-perubahan budaya di desa Kubu Gadang. Berikut penjelasan dampak budaya tersebut.

Dampak Positif Pariwisata pada aspek budaya.

Pertama, dengan masuknya aktivitas pariwisata di desa wisata Kubu Gadang, membuat kesadaran masyarakat dalam melestarikan kesenian dan budaya local menjadi meningkat. Hal ini

dibuktikan dengan meningkatnya minat para pemuda untuk mempelajari silek tuo Gunuang yang digagas oleh Angku Sati. Selain itu seni pertunjukan Randai juga mulai diminati lagi oleh kaum muda. Yang kedua adalah adanya pertukaran informasi antara winisatawan dan wisatawan tentang potensi desa wisata ini, atraksi dan pertunjukan kesenian, adat istiadat dan budaya setempat yang menimbulkan interaksi yang mendalam, khususnya dari wisatawan yang berasal dari luar Sumatera Barat yang ingin mengenal lebih jauh tentang budaya yang ada di desa wisata Kubu Gadang. Yang ketiga adalah meningkatnya kreatifitas dan inovasi dari winisatawan untuk menghidupkan suasana tradisional perkampungan Minang melalui desa wisata Kubu Gadang. Ibu-ibu yang berjualan makanan dengan sengaja memakai baju saisuk yang menjadi pakaian yang memberikan gambaran pakaian perempuan Minang tempo dulu. Selain itu, penggunaan peralatan makan dan minum yang memakai bahan-bahan yang berasal dari alam, seperti batok kelapa dan daun pisang, juga menjadi inovasi dan daya tarik tersendiri bagi wisatawan. Selain itu penggunaan koin kayu sebagai alat transaksi jual beli di desa wisata Kubu Gadang juga menjadi bentuk inovasi dan menjadi daya tarik bagi wisatawan.

Dampak Negatif Pariwisata pada aspek budaya

Selain dampak positif pariwisata pada aspek budaya, juga terdapat dampak *negative* dari pariwisata dari aspek budaya di desa Kubu Gadang. Dengan adanya pemanfaatan kesenian *local* dan budaya setempat untuk kepentingan pariwisata, maka secara tidak langsung terjadi komodifikasi dan komersialisasi budaya. Komodifikasi (*comodification*) menurut Pialang dalam (Hendro, 2021) adalah sebuah proses menjadikan sesuatu yang sebelumnya bukan komoditi, sehingga kini menjadi komoditi. Komoditas adalah sesuatu yang tujuan utamanya adalah untuk dijual ke pasar. Marx (1977)

memberinya makna sebagai apa pun yang diproduksi dan untuk diperjualbelikan. Tidak ada nilai guna murni yang dihasilkan, namun hanya nilai jual, diperjualbelikan bukan digunakan. Pengemasan tradisi budaya sebagai atraksi wisata dapat dikategorikan sebagai kegiatan komodifikasi budaya (Hendro, 2021). Ahimsa, (2011) menyatakan bahwa komersialisasi (*commercialization*) berarti “memperdagangkan” yang bisa dimaknai sebagai sesuatu yang positif bisa juga *negative*, tergantung pada apa yang diperjualbelikan. Seperti komersialisasi kesenian, bisa dipandang sebagai suatu gejala sosial budaya yang muncul karena adanya situasi dan kondisi budaya tertentu yang memungkinkan komersialisasi tumbuh dan berkembang dalam masyarakat. Komodifikasi dan komersialisasi di desa wisata Kubu Gadang terlihat dari paket-paket wisata budaya yang dijual kepada wisatawan dengan harga yang cukup mahal. Seperti pertunjukan seni Silek Lanyah dijual seharga Rp 1.500.000. Kemudian pada paket wisata makan baradaik juga ditawarkan dengan harga yang cukup mahal. Adanya penyewaan baju saisuak sebagai property untuk foto selfie wisatawan dan atraksi budaya lainnya bisa dianggap sebagai komodifikasi dan komersialisasi dari budaya untuk kepentingan pariwisata.

PENUTUP

Kajian mengenai dampak sosial budaya di desa wisata Kubu Gadang memberikan gambaran bahwa kegiatan pariwisata telah memberikan pengaruh yang signifikan pada aspek sosial dan budaya masyarakat desa, khususnya masyarakat pelaku yang berinteraksi secara langsung dengan wisatawan. Perubahan tersebut telah mengubah pola pikir masyarakat tersebut dalam memandang wisatawan yang datang ke desa wisata mereka. Bentuk perubahan ini dapat memberikan nilai-nilai baru dan mempertahankan nilai-nilai yang sudah ada di desa tersebut. Selanjutnya perubahan ini memberikan dampak

sosial budaya yang terdiri dari dampak positif dan *negative*.

Dengan adanya sentuhan pariwisata di desa wisata Kubu Gadang, dampak-dampak sosial dan budaya yang terjadi pada masyarakat yang menjadi tuan rumah tidak bisa dipungkiri, dan justru dapat diintegrasikan sehingga memberikan nilai-nilai terhadap potensi yang dimiliki dengan terus mengembangkan dampak positif dan meminimalisir terjadinya dampak negatif dari aktivitas pariwisata yang dilakukan. Sebaiknya pengelola pariwisata (masyarakat pelaku dan Pokdarwis) lebih sering mengadakan rapat-rapat evaluasi terhadap kegiatan pariwisata yang dilakukan agar dampak negatif dapat diminimalisir dan dampak positifnya dapat dikembangkan di masa yang akan datang.

REFERENSI

- Ahimsa-Putra, H S. (2011). Pariwisata di Desa Brayut dan Respon Ekonominya: kasus Desa Brayut di Sleman Yogyakarta. Draft.
- Ahimsa-Putra, Heddy Shri, & Raharjana, D. T. (2001). Dampak sosial budaya pembangunan pariwisata. *Jurnal Nasional Pariwisata*, 1(2001).
- Aulia, F., Bekti, H., & Susanti, E. (2021). Kolaborasi Pembangunan Kepariwisataan di Desa Wisata Kubu Gadang. *JANE - Jurnal Administrasi Negara*, 13(1). <https://doi.org/10.24198/jane.v13i1.35045>
- Cohen, E. (1984). The sociology of tourism: approaches, issues, and findings. *Annual Review of Sociology*, 10(1), 373–392.
- Dewi, P., & Nengsih, I. (2020). Strategi Pemberdayaan Kembali Ekonomi Masyarakat Kubu Gadang Melalui Pariwisata Era New Normal. *Batusangkar International Conference V*.
- Fatmawati, E. Nur, S., Nadira, E., & Wahyuningsih, H. (2018). Pengembangan Potensi Desa Wisata untuk Meningkatkan

- Kesejahteraan Masyarakat Desa Ponggok Kabupaten Klaten. Sekolah Tinggi Pariwisata Sahid Surakarta, 51(1).
- Ferdian, F. (2018). What Promotion Strategy Are Suitable For Desa Wisata Kubu Gadang, Padang Panjang City Through Electronic Media? In *Revitalization of Technical and Vocational Education to Face Industrial Revolution 4.0* (Issue July).
- Hamzah, A. S., & Irfan, M. (2018). Tourism Village Expansion in the Concept of Sustainable Tourism Development (Indonesia Experience). *NOTARIIL: Jurnal Kenotariatan*, 3(1). <https://doi.org/10.22225/jn.3.1.597.1-12>
- Hatu, R. (2011). Perubahan Sosial Kultural Masyarakat Pedesaan (Suatu Tinjauan Teoritik-Empirik).
- Hendro, E. P. (2021). Komodifikasi Budaya dalam Pengembangan Wisata di Kabupaten Nagekeo Nusa Tenggara Timur. *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 4(2), 71–87.
- Inskeep, E. (1991). *Tourism planning: An integrated and sustainable development approach*. John Wiley & Sons.
- Kango, A., Sultan, I., & Gorontalo, A. (2015). Media dan Perubahan Sosial Budaya. *Farabi: Journal of Ushuluddin & Islamic Thought*, 12.
- Putri, N. E., Silfeni, S., & Ferdian, F. (2018). Strategi Promosi Melalui Media Periklanan Desa Wisata Kubu Gadang Kota Padang Panjang. *Jurnal Pendidikan dan Keluarga*; Vol 9 No 2 (2017): Vol 9 No 2 (2017). <https://doi.org/10.24036/jpk/vol9-iss2/119>
- Soekanto, S. (1991). *Sosiologi Suatu Pengantar Ringkas*, Edisi Baru. Jakarta: Rajawali Pres
- Sosiologi: suatu pengantar.
- Surendra, G., Jendrius, & Indraddin. (2018). Keterlibatan Stakeholder Dalam Pengembangan Kubu Gadang Sebagai Desa Wisata Di Padang Panjang. *Artikel*, 8(2).
- Wiyono, H., Firmansyah, H., & Ramadhan, I. (2022). *Perubahan Sosial Budaya*. Penerbit Lakeisha.
- Yulianto, A., & Putri, E. D. H. (2021). Strategi Pengembangan Daya Tarik Untuk Mendukung Promosi Desa Wisata Puspoardi Yogyakarta. *Jurnal Pariwisata*, 8(1), 51-62.
- Yuristia, A. (2017). Keterkaitan Pendidikan, Perubahan Sosial Budaya, Modernisasi Dan Pembangunan. *Ijtimaiyah*, 1(1).
- Yusrizal, F., & Yoga Asmoro, A. (2020). Dampak Sosial Budaya Pariwisata: Masyarakat Majemuk, Konflik dan Integrasi Sosial di Yogyakarta. *Jurnal Pariwisata*, 7(2).

BIODATA PENULIS

Rini Eka Sari, Lahir di Padang tanggal 18 Juni 1978. Menyelesaikan S1 pada jurusan Sastra Inggris Universitas Andalas tahun 2001. Meraih beasiswa program Double Degree Indonesia – Prancis bidang Pariwisata di Universitas Udayana Bali dan Universite’ d’Angers Prancis pada tahun 2009 dan lulus pada tahun 2011. Saat ini merupakan dosen tetap pada Program Studi Usaha Perjalanan Wisata Politeknik Negeri Padang dan sedang menempuh studi S3 pada Program Studi Kajian Pariwisata Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Selain aktif mengajar, meneliti dan melakukan pengabdian kepada masyarakat di bidang pariwisata, juga menjadi narasumber pelatihan-pelatihan pariwisata pada Dinas Pariwisata Kota dan Kabupaten di Sumatera Barat, serta sebagai tim perumus Rencana Induk Kepariwisataaan di daerah Sumatera Barat.